

Analisis Faktor Masyarakat Tetap Bertempat Tinggal Di Kawasan Rawan Bencana Banjir Kabupaten Banjar

Arif Rahman Nugroho¹, Yulika Puspita Sari², Alfio Nita Pangaribuan³

¹ Geografi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

^{2,3} Mahasiswa Prodi Geografi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: arif.rahman@ulm.ac.id

Abstrak Topografi wilayah Kabupaten Banjar berkisar antara 0-1.878 meter dari permukaan laut (dpl). Rendahnya letak Kabupaten Banjar dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93 %) sebagian lagi (0,58 %) tergenang secara periodik. Dampaknya dari kondisi fisik Kabupaten Banjar tersebut, banyak masyarakat yang menjadi korban bencana banjir bandang ketika curah hujan yang cukup tinggi, selama ada fenomena La Nina maka bisa berdampak pada terjadi banjir, banjir bandang dan tanah longsor. Masyarakat yang menjadi korban banjir tersebut tetap memilih bertahan dan kembali membangun di daerah tepian sungai tersebut walau status sertifikat lahan yang ada tidak resmi/ilegal. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kondisi eksisting dan preferensi masyarakat yang menjadi korban banjir tersebut kembali bermukim di kawasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada seluruh warga masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana banjir sempadan sungai. Penelitian didesain dengan menggunakan *mixed method*. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner Hierarki Analitik (*Analytical Hierarchy Process*). Sedangkan pengumpulan data kualitatif, dilakukan melalui: (1) *Indepth - Interview* dan (2) *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertimbangan utama yang mendasari masyarakat memutuskan untuk tetap tinggal di kawasan rawan bencana banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar faktor kedekatan dengan keluarga/kerabat (turun-temurun), diikuti dengan sangat sulit mencari lokasi tinggal yang cocok untuk kehidupannya, tidak mampu membeli tanah/rumah yang layak, takut kehilangan mata pencaharian, mudah mendapatkan sumber air dan harga tanah lebih murah. Masyarakat juga merasa tidak nyaman untuk tetap tinggal karena sadar bahwa lokasi tersebut rawan akan bencana banjir serta rentan menjadi korban penggusuran karena status sertifikat lahan tidak resmi/ilegal, lahan yang ditempati tidak sesuai dengan peruntukan rencana tata ruang Kabupaten Banjar.

Kata Kunci: Analisis Faktor, Kawasan Rawan Bencana, Lahan Ilegal, Banjir, Preferensi

Abstract The topography of the Banjar Regency area ranges from 0-1,878 meters above sea level (asl). The low location of Banjar Regency from sea level causes water flow on the ground to be less smooth. As a result, some areas are always inundated (29.93%) while others (0.58%) are periodically inundated. The impact is from the physical condition of Banjar Regency, many people have become victims of flash flood disasters when the rainfall is high enough, as long as there is a La Nina phenomenon it can have an impact on floods, flash floods and landslides. The people who were victims of the flood still chose to stay and rebuild on the riverbank even though the status of the land certificate was not official / illegal. Therefore, to find out more about the existing conditions and preferences of the people who were victims of the floods residing in the area, the authors are interested in doing so. The population in this study is only limited to all residents of the community who live in areas prone to flood disaster along the riverbanks. The study was designed using a mixed method. Quantitative data collection was carried out by means of a survey method. The data collection technique was carried out by distributing the Analytical Hierarchy Process questionnaire. Meanwhile, qualitative data collection was carried out through: (1) In-depth - Interview and (2) Focus Group Discussion (FGD). The results of the study concluded that the main consideration that underlies the community deciding to stay in the area prone to flooding, the Riam Kiwa river border, Mangkauk Village, Pengaron District, Banjar Regency is the factor of proximity to family / relatives (hereditary), followed by very difficult finding a place to live suitable for their livelihoods, unable to afford proper land / house, fear of losing their livelihoods, easy access to water sources and cheaper land prices. The community also feels uncomfortable staying behind because they are aware that the location is prone to flooding and is vulnerable to eviction due to the status of unofficial / illegal land certificates, the land occupied is not in accordance with the spatial plan of Banjar Regency.

Keywords: Factor analysis, Disaster prone areas, Illegal land, Floods, Preferences

PENDAHULUAN

Kabupaten Banjar terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berada pada $114^{\circ} 30' 20''$ dan $115^{\circ} 33' 37''$ Bujur Timur serta $2^{\circ} 49' 55''$ dan $3^{\circ} 43' 38''$ Lintang Selatan. Luas wilayahnya 4.668,50 Km² atau sekitar 12,20 % dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Topografi wilayah Kabupaten Banjar berkisar antara 0-1.878 meter dari permukaan laut (dpl). Rendahnya letak Kabupaten Banjar dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93 %) sebagian lagi (0,58 %) tergenang secara periodik. Sedangkan dilihat dari segi kemiringan lereng, Kabupaten Banjar cukup bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi morfologi wilayah Kabupaten Banjar yang terdiri dataran yang landai, bergelombang, berbukit, sehingga ke bentuk morfologi pergunungan. Kabupaten Banjar memiliki sumberdaya air yang melimpah, berasal dari sungai dan anjir/kanal. Sungai yang ada mempunyai tangkapan air di kaki Pegunungan Meratus dan semuanya mengalir ke barat menyatu membentuk Sungai Alalak, Sungai Riam Kanan dan Sungai Riam Kiwa. Ketiga sungai itu berair sepanjang tahun dan membentuk daerah aliran sungai (DAS).

Dampaknya dari kondisi fisik Kabupaten Banjar tersebut, banyak masyarakat yang menjadi korban bencana banjir bandang ketika curah hujan yang cukup tinggi. Selama ada fenomena La nina maka di Kabupaten Banjar pasti terjadi banjir (banjir bandang dan tanah longsor). Banjir adalah bencana yang terjadi pada setiap tahun dan pada musim hujan (Kumalawati, R dkk, 2015; Kumalawati, R dkk, 2017; Akhmadi F dkk, 2017). Banjir merupakan bencana alam yang dapat terjadi karena adanya genangan air yang berlebihan saat musim penghujan dan meluapnya air sungai (Angriani, F dkk, 2016; Indrianawati dkk, 2013). Frekuensi banjir setiap tahun semakin meningkat (Kumalawati, R, 2016).

Banjir berdampak pada kondisi sosial (demografi, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal) dan ekonomi (mata pencaharian, pendapatan, kepemilikan barang berharga) (Yunida, R dkk, 2017). Dampak Banjir yang ada sangat merugikan (Erlia, D dkk, 2017; Kumalawati R dkk, 2016).

Banjir yang terjadi di daerah sempadan sungai karena masyarakat menjadikan daerah sempadan sungai sebagai daerah bermukim. Masyarakat yang menjadi korban banjir tersebut tetap memilih bertahan dan kembali membangun di daerah tepian sungai tersebut walau status sertifikat lahan yang ada tidak resmi/ilegal serta lahan yang ditempati tidak sesuai dengan peruntukan rencana tata ruang sehingga rentan juga menjadi korban penggusuran oleh pemerintah. Perda Kota Banjarmasin No. 3 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banjar Tahun 2013 - 2032 sudah menegaskan bahwa daerah sempadan sungai bukan untuk kawasan pemukiman. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kondisi eksisting dan preferensi masyarakat yang menjadi korban banjir tersebut kembali bermukim di kawasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pertimbangan utama masyarakat sehingga tetap memilih tinggal di daerah tersebut yang dimana hasil dari penelitian ini dalam ilmu geografi permukiman di harapkan dapat menjadi satu referensi dalam menentukan arah dan kebijakan pada proses perencanaan. Terutama yang terkait dengan perencanaan kawasan sempadan sungai dan penanganan masalah pemukiman di kawasan rawan bencana banjir sempadan sungai.

METODE

Penelitian dilakukan di kawasan rawan bencana banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkau, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar. Populasi dalam penelitian ini terbatas pada seluruh warga masyarakat

yang tinggal di kawasan rawan bencana banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkawk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar. Dengan mengacu pada teknik penentuan sampel menurut Sugiyono (2014), jumlah sampel ditetapkan sebanyak 80 rumah tangga. Pemilihan sampel di dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* (sengaja), dengan mempertimbangkan kemudahan akses peneliti ke lokasi penelitian dan keunikan fenomena fisik dan sosial di lapangan yakni berupa kawasan rawan bencana banjir dan kampung air sempadan sungai Riam Kiwa yang bermuara ke Sungai Martapura di Kecamatan Astambul. Pemilihan responden di lapangan ditekankan pada karakter anggota sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat mewakili karakteristik dari populasi, karakter responden yang menjadi fokus penelitian adalah rumah tangga yang meliputi Kepala rumah tangga, dan Ibu rumah tangga, atau Anggota rumah tangga yang dapat melengkapi informasi terkait dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Penelitian didesain dengan menggunakan *mixed method*; yaitu metode yang menggabungkan *qualitative* dan *quantitative reasearch* (Creswell, 2014). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner Hierarki Analitik (*Analytical Hierarchy Process±AHP*). Pengolahan data kuantitatif meliputi editing dan tabulasi, penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis Proses Hierarki Analitik (*Analytical Hierarchy Process±AHP*). Menurut Taylor (2014), **AHP** adalah sebuah metode untuk memeringkat alternatif keputusan dan memilih yang terbaik dengan beberapa kriteria. **AHP** mengembangkan satu nilai numerik untuk memeringkat setiap alternatif keputusan, berdasarkan pada sejauh mana tiap-tiap alternatif memenuhi kriteria pengambil keputusan. Nugraha (2017), **AHP** adalah sebuah konsep untuk pembuatan keputusan berbasis *multicriteria* (kriteria yang banyak).

Beberapa kriteria yang dibandingkan satu dengan lainnya (tingkat kepentingannya) adalah penekanan utama pada konsep **AHP**.

Sedangkan pengumpulan data kualitatif, dilakukan melalui: (1) *Indepth - Interview* dan (2) *Focus Group Discussion* (FGD). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek / situasi sosial yang diteliti. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan: klasifikasi / *indexing*, deskripsi/*interpretasi* dan *connecting* (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan empiris, yaitu dengan mengacu pada metode analisis Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014) bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif tersebut, digunakan untuk mengungkapkan dan memahami realitas yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi real di lapangan yang menggambarkan secara mendalam, faktual dan akurat tentang latar pengamatan, tindakan dan pembicaraan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Mangkawk terbagi tiga wilayah yaitu: Mangkawk 1, Mangkawk 2, Mangkawk 3. Seluruhnya terdapat 9 RT. Di Mangkawk terdapat banyak sungai beserta anak-anak sungai di antaranya sungai riam kiwa, sungai mangkawk, sungai luruan, sungai danau ampalam, sungai rantawai, sungai manyahi, sungai atawang, sungai jambu, sungai pali'in, sungai danau panyangat, sungai sungai pakawei, sungai padang luas, dan sungai

padang jaha. Salah satu sungai induknya ialah Sungai Riam Kiwa yang bermuara ke Sungai Martapura di Kecamatan Astambul. Sedangkan Sungai Mangkauk ialah anak Sungai Riam Kiwa yang berhulu di Kabupaten Tapin. Di wilayah ini pemukiman penduduk memang berlokasi rendah. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Desa Mangkauk ini hampir selalu digenangi air jika beberapa hari saja kawasan ini diguyur hujan lebat. Pada musim hujan, hampir semua wilayah Desa Mangkauk tergenang air terutama daerah bantaran sungai karena. Daerah seperti kawasan rawan banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, merupakan daerah yang selalu tergenang banjir akibat debit air sungai semakin meningkat. Banjir yang melanda Desa Mangkauk masin baik secara kualitas maupun kuantitas sudah mencapai level sangat serius dilihat dari banyaknya dampak yang diakibatkan oleh banjir.

Rumah - rumah masyarakat di kawasan rawan bencana banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar dibangun di atas tiang - tiang di tepi sungai, atau di badan sungai. Rumah - rumah tersebut dibangun dari kayu hutan yang banyak terdapat di wilayah Kalimantan Selatan dan dibangun menghadap ke arah sungai sehingga sungai menjadi halaman depan, masing-masing rumah mempunyai batang - batang kayu (titian). Jenis bangunan sebagian besar perumahan dibangun

dengan kontrusi papan/kasibut, dengan lantai papan dan atap seng atau asbes (Nugroho AR dkk, 2014).

Karakteristik Sosial dan Ekonomi Masyarakat.

Karakteristik sosial dan ekonomi yang dikaji meliputi suku-suku yang menetap di antaranya; Banjar dominan, Jawa, Madura dan Keturunan Haba'ib, status perkawinan yang mendominasi adalah sudah menikah 94%, penghuni sebagian besar keluarga paruh baya dengan prosentase yang tinggi, usia antara 46 - 50 tahun (77%). Jumlah keluarga yang tinggal serumah didominasi oleh pasangan dengan jumlah keluarga yang tinggal serumah sebanyak 5 orang (suami, istri dan 3 anak). Jenis interaksi sosial masyarakat terdiri dari suami (yassinan, hadrahan, kerja bakti, gotongroyong, mengobrol), istri (arisan, burdahan, pengajian, PKK, mengobrol), dan anak (bermain dan olahraga). Jangka waktu masyarakat telah bertempat tinggal dilokasi tersebut, dimana rata - rata telah bertempat tinggal 16 - 20 tahun hingga >20 tahun. Hal itu dilihat dari presentase responden sebesar 75.53%. Hubungan ketetangaan yang sangat erat dan tingginya rasa saling bergotong - royong antar tetangga menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tinggi bagi warga. Untuk tingkat pendidikan terlihat masih banyak masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal tersebut dinilai dari 84 % responden hanya tamatan SD sampai SMP.



Gambar 1. Hubungan Ketetangaan Sangat Erat Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Rawan Bencana Banjir



Gambar 2. Aktivitas Gotong Royong Warga Saat Mengevakuasi Masyarakat yang terdampak Bencana Banjir di Kawasan Rawan Bencana Banjir

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan juga di temukan profesi masyarakat, antara lain petani huma, penambang sumberdaya galian C di sekitar DAS Riam Kiwa.tukang ojek kendaraan/klotok, buruh bangunan, penyadap karet, pedagang, pengemudi kapal. Penghasilan penghuni sebagian besar 1000.000 – 1500.000 berada di bawah Upah Minimum Kota (UMK), dimana UMK tahun 2020 Kabupaten Banjar adalah Rp. Rp 2.877,448, sedangkan pengeluaran di dominasi tingkat pengeluaran sebesar > 87 % diatas pendapatan.

Karakteristik Kondisi Fisik dan Fasilitas Lingkungan

Kawasan rawan banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar memiliki fasilitas sarana prasarana yang kurang memadai. Pada kawasan ini walau sudah tersedia pola jaringan



Gambar 3. Sarana Prasarana Kawasan Pemukiman Masyarakat yang Kurang Memadai

Untuk memperoleh informasi terkait alasan utama masyarakat memilih lokasi tersebut, berdasarkan analisis data kuesioner hasil penelitian. Dalam penelitian ini tehnik yang digunakan adalah analisis AHP. Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) ini di gunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan masyarakat telah bertempat tinggal di kawasan rawan banjir. Proses Hierarki Analitik (*Analytical Hierarchy Process*±AHP) dikembangkan oleh Dr. Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika di

jalan yaitu berupa jalan lingkungan utama dengan kondisi perkerasan aspal, namun untuk hirarki jalan yang lebih kecil (terutama jalan-jalan setapak) belum mengalami perkerasan (masih berupa tanah dan papan kayu). Selain itu, pelayanan transportasi umum di sekitar kawasan rawan bencana banjir tersebut bukan hanya kurang memadai, tetapi tidak ada. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong masyarakat untuk cenderung memilih kendaraan pribadi dan ojek sebagai sarana transportasi sehari - hari karena dirasa lebih nyaman dan praktis. Sistem drainase dan pengendalian banjir tidak tersedia di kawasan permukiman, sehingga dinilai sangat kurang dalam kualitas serta penyediaan sistem drainase. Hal ini disebabkan oleh minimnya sempadan jalan yang tersedia serta jarak antar bangunan yang sangat padat sehingga tidak dapat dibangun selokan atau gorong-gorong sebagai drainase lingkungan permukiman.



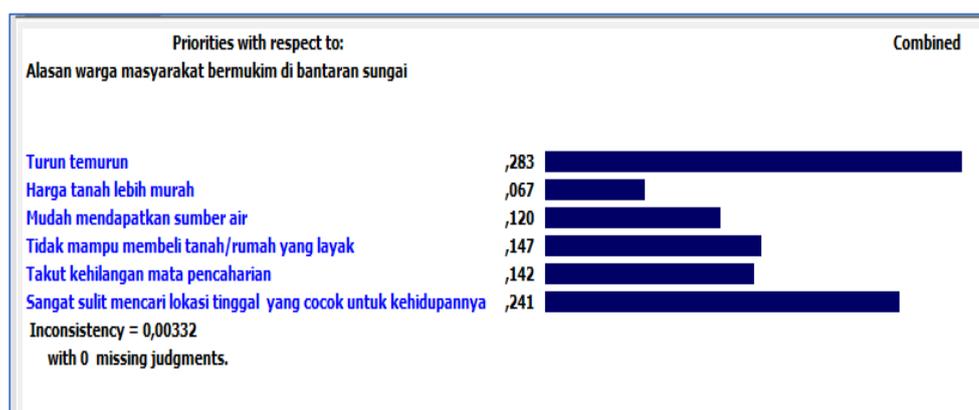
Gambar 4. Sistem Drainase dan Pengendalian Banjir Tidak tersedia di kawasan permukiman sehingga dipastiakn Banjir ketika musim penghujan

University of Pittsburgh Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Dengan menggunakan AHP, suatu persoalan akan diselesaikan dalam suatu kerangka pemikiran yang terorganisir, sehingga dapat diekspresikan untuk mengambil keputusan yang efektif. Dalam hal ini desain sistem pendukung keputusan digunakan dalam analisis mitigasi kebencanaan khususnya bencana banjir alur penelitian ini dimulai dengan mencoba mengumpulkan beberapa kriteria yaitu: turun temurun, harga tanah lebih murah, mudah

mendapatkan sumber air, tidak mampu memberi tanah/rumah yang layak, takut kehilangan mata pencaharian, dan sangat sulit mencari lokasi tinggal yang cocok untuk kehidupannya. Setelah data-data kriteria tersebut terkumpul akan dilakukan pembobotan dengan menggunakan metode AHP sehingga dapat diketahui terkait alasan utama yang menyebabkan masyarakat tetap bertempat tinggal di kawasan rawan banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar

Alasan yang menyebabkan warga masyarakat di kawasan rawan banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar memilih tinggal di bantaran sungai dapat di

tunjukkan pada Tabel 1. Merujuk pada hasil responden pakar (*expert*), maka hasil pembobotan menunjukkan bahwa alasan yang menyebabkan masyarakat yang paling utama adalah turun temurun sebesar 28 % (0,283), diikuti dengan sangat sulit mencari lokasi tinggal yang cocok untuk kehidupannya dengan bobot sebesar 24 % (0,243), tidak mampu membeli tanah/rumah yang layak dengan bobot sebesar 15 % (0,145), takut kehilangan mata pencaharian dengan bobot sebesar 14 % (0,142), mudah mendapatkan sumber air dengan bobot sebesar 12 % (0,120), dan harga tanah lebih murah dengan bobot sebesar 7 % (0,067).



Gambar 5. Pertimbangan Utama Masyarakat di Kawasa Rawan Bencana Banjir Riam Kiwa, Desa Mangkauk

Hasil temuan lapangan dengan melakukan *dept interview* dan pengamatan secara langsung di desa ini menunjukkan bahwa meski terkadang bencana banjir melanda dan lahan-hunian tidak memiliki sertifikat sebagai bukti kepemilikan lahan, namun banyak warga yang masih memilih untuk bertahan tinggal di bantaran sungai luruan, sungai danau ampalam, sungai rantawai, sungai manyahi, sungai atawang, sungai jambu, sungai pali'in, sungai danau panyangat, sungai sungai pakawei, sungai padang luas, dan sungai padang jaha yang

merupakan anak-anak Sungai Riam Kiwa yang bermuara ke Sungai Martapura di Kecamatan Astambul dan Sungai Mangkauk yang merupakan anak Sungai Riam Kiwa yang berhulu di Kabupaten Tapin karena pada zaman dahulu bagi nenek moyang mereka sungai merupakan sumber kehidupan untuk diambil *pasir*, batu *koral*, ikan, dan sumber mencari makanan.

Sungai-sungai tersebut pada jaman dahulu juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi yang memudahkan orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat. Lalu

lintas di sungai-sungai tersebut diatas pada masa lalu masih ramai karena hampir seluruh wilayah di Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar dapat dicapai melalui transportasi air, sedangkan jalan darat masih belum tersedia. Bahkan pada tahun 1980-an pemandangan aktivitas sehari-hari masyarakat di Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar masih tergantung pada transportasi air. Seperti para pedagang sayur-mayur dan buah-buahan yang menggunakan "jukung" (perahu kecil) yang



Gambar 3. Sarana Prasarana Kawasan Pemukiman Masyarakat yang Kurang Memadai

dulunya hilir-mudik melintasi sungai di tepi-tepi jalan untuk menjajakan dagangannya, sudah jarang terlihat. Namun ketika pembangunan infrastruktur berupa jalan darat mulai dibangun, indikasi akan tersainginya sungai beserta transportasi airnya mulai terlihat. Sedangkan saat ini generasi yang *keseharian*, di tanah ini, di kampung ini, dan di wilayah ini yang tinggal di bantaran sungai tersebut hanya melanjutkan rumah sebagai tempat pemukiman karena mendapatkan warisan dari leluhur-leluhurnya.



Gambar 4. Sistem Drainase dan Pengendalian Banjir Tidak tersedia di kawasan pemukiman sehingga dipastikan banjir ketika musim penghujan

Kawasan rawan banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar merupakan wilayah penghasil batu koral dan pasir terbesar di Kabupaten Banjar. Batu koral Mangkauk salah satu batu koral terbaik dari daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Sesuai dengan kondisi tersebut responden (76%) menjadi penambang sumberdaya galian C di sekitar DAS Riam Kiwa. Hal ini berarti, lokasi kerja sebagian besar masyarakat tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya, dengan jarak 1 – 5 km (73,3%) dan waktu tempuh 5 - 15 menit (74,5 %). Hal tersebut juga didukung oleh alat transportasi air yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu jukung (92,4%). Selain itu, masyarakat juga lebih mementingkan lokasi hunian yang berada di kawasan rawan banjir sempadan sungai

Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar karena DAS Riam Kiwa (sungai luruan, sungai danau ampalam, sungai rantawai, sungai manyahi, sungai atawang, sungai jambu, sungai pali'in, sungai danau panyangat, sungai sungai pakawei, sungai padang luas, dan sungai padang jaha) menyediakan segala kemudahan akses ke kawasan Sungai Martapura (Sungai Riam Kiwa bermuara ke Sungai Martapura di Kecamatan Astambul) yang merupakan jalur transportasi dan perdagangan. Sesuai dengan lingkungan alamnya maka masyarakat di lokasi ini memilih berbagai mata pencaharian sesuai dengan keadaan alam sekitarnya seperti mengolah lahan sempadan sungai *untuk menanam* sayur – sayuran, tanaman pisang dan jagung, dan *memancing* ikan di *sungai*

Pembahasan

Hasil temuan ini memperkaya teori Pilihan Rasional yang dipelopori oleh Friedman dan Hechter (1988). Secara umum dapat dikatakan bahwa teori Pilihan Rasional adalah sebuah teori tentang cara orang dalam memutuskan pilihan berdasarkan kecenderungan pribadi mereka. Dalam melakukan tindakannya, aktor terlebih dahulu menyeleksi pilihan-pilihan yang tersedia atau yang memungkinkan untuk dilakukan dengan memperhatikan segala aspek, seperti tujuan apa yang menjadi prioritasnya, sumberdaya yang dimilikinya dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Selain itu, berbagai ragam kecenderungan atau pertimbangan utama masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki struktur berfikir yang berbeda - beda antara satu dengan yang lainnya (*heterogen*), kondisi ini sesuai dengan teori Konstruksi Sosial tentang persepsi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966), teori tersebut terkandung pemahaman bahwa antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Namun setiap orang juga memiliki perspektif berbeda - beda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari - hari yang bersifat intersubjektif (*kebenaran absolute*). Hasil temuan ini juga melegitimasi teori Prioritas Kebutuhan Hidup dan Perumahan dengan Penghasilan yang dikemukakan oleh Turner (1972) dan teori Gerakan Sentripetal yang disampaikan Colby (1933). Turner (1972) menjelaskan bahwa dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga yang berpendapatan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari - hari. Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari - hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan

hidupnya. Status kepemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedangkan ataupun kualitas rumah adalah merupakan prioritas terakhir, yang terpenting pada tahap ini adalah tersediannya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya. Sedangkan Colby (1933) menyatakan bahwa kekuatan penarik utama dari gerakan sentripetal adalah terkait dengan *functional force*, yaitu kekuatan yang muncul sebagai akibat fungsi - fungsi ekonomi karena lokasinya yang berdekatan dengan konsentrasi kegiatan dan berasosiasi dengan fasilitas ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan hasil temuan penelitian Abu - Lughod (1969), Epstein (1967), Rapoport (1977), Young dan Wilmott (1973). Imigran Ghana di Toronto, Kanada cenderung memilih lokasi bermukim yang berdekatan dengan keluarga atau teman mereka. Para migran di Cairo memilih perumahan dengan kriteria yang mirip seperti kondisi asal mereka (Abu-Lughod, 1969). Demikian juga kasus di Afrika (Epstein, 1967), di kampung suku Aborigin, Australia (Rapoport, 1977), dan di London (Young dan Wilmott, 1973) rumah tangga memilih berdekatan hidup dengan etnis yang sama.

KESIMPULAN

Posisi letak bangunan hunian masyarakat di kawasan rawan banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar sebagian besar berdiri pada area yang tidak di peruntukan untuk mendirikan bangunan. Fasilitas sarana dan prasarana masih sangat buruk karena kualitas bangunan serta sistem pelayanan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai. Berkaitan dengan faktor utama masyarakat memutuskan tetap tinggal di kawasan rawan banjir sempadan sungai Riam Kiwa, Desa Mangkauk, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar adalah faktor kedekatan dengan keluarga/kerabat (turun-temurun), diikuti dengan sangat sulit mencari lokasi tinggal yang cocok untuk kehidupannya, tidak

mampu membeli tanah/rumah yang layak, takut kehilangan mata pencaharian, mudah mendapatkan sumber air dan harga tanah lebih murah. Masyarakat juga merasa tidak nyaman untuk tetap tinggal karena sadar bahwa lokasi tersebut rawan akan bencana banjir serta rentan menjadi korban pengusuran karena status sertifikat lahan tidak resmi/ilegal, lahan yang ditempati tidak sesuai dengan peruntukan rencana tata ruang Kabupaten Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, Janet. (1969). *Migrant Adjustment to City Life: The Egyptian Case*. dalam G. Breese (ed.), *The City in Newly Developing Countries*. Princeton. Princeton University Press, pp.376-388.
- Akhmadi, F., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). *Pemetaan Jalur Evakuasi dan Pengungsian di Kecamatan Bati - Bati Kabupaten Tanah Laut*. JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 4(5). e-ISSN : 2356-5225.
- Angriani, F., & Kumalawati, R. (2016). *Pemetaan Bahaya Banjir Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi, 16 (2), 21-26.
- Bappeda Kota Banjarmasin. (2014). *Kota Banjarmasin dalam Angka 2014*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banjarmasin.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach 4th Edition*. Los Angeles: SAGE Publication, Inc.
- Colby, Charles. (1933). *Centrifugal and Centripetal Forces in Urban Geography*. *Annals of The Association of American Geographers*, Vol.23 p.1-20.
- Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Banjarmasin. (2014). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin 2013-2032*. Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Banjarmasin.
- Dinas Pengelolaan Sungai dan Drainase. (2007). *Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No. 2 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sungai*. Kota Banjarmasin.
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). *Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*. JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 4(3). e-ISSN : 2356-5225.
- Epstein, F.H. dan Mich. A.A. (1967). *Heredity Aspects of Coronary Heart Disease*. University of Michigan School of Public Health Vol. 67; Page 445-456, Philadelphia.
- Fransisca, R., Adyatma, S., & Nugroho, A.R. (2016). *Kerentanan Kebakaran di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin*. JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 1(2). e-ISSN : 2356-5225.
- Friedman, Debra and Michael Hechter. (1988). *The Contribution of Rational Choice Theory to Macrosociological Research*, In *Sociological Theory*.
- Indrianawati, D. Muhally Hakim, Albertus., 2013. *Penyusunan Basis Data untuk Identifikasi Daerah Rawan Banjir dikaitkan dengan Infrastruktur Data Spasial Studi Kasus: Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Itenas Rekayasa. LPPM. Itenas | No.1 | Vol. XVII. ISSN: 1410-3125 Januari 2013.
- Kumalawati, R., & Rijal, S. S. (2015). *Evaluasi Faktor Penyebab Banjir Berbasis Masyarakat di Daerah Risiko Banjir Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*. In *Prosiding Seminar Nasional. Kemandirian Daerah dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Surakarta: Program Studi S2 PKLH FKIP Universitas Sebelas Maret dengan Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia.
- Kumalawati, R., Angriani, F., & Murliawan, K. H. (2016). *Pemetaan Risiko Banjir untuk Evaluasi Pengembangan Permukiman di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*. In *Seminar Nasional Geomatika* (pp. 157-164).
- Kumalawati, R. (2016). *Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Pada Daerah Bahaya Banjir di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*

- Kalimantan Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS. ISBN. 978-602-361-044-0.
- Kumalawati, R., & Angriani, F. (2017). *Pemetaan Risiko Bencana Banjir di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS. ISBN 978-602-361-072-3.
- Kusliansjah, Karyadi. (2012), *Jalan dan Sungai, Kanal sebagai Elemen Pembentuk Struktur Kota Sungai Banjarmasin - Kalimantan Selatan*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Prahayangan, Bandung.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nafarin, A., Adyatma, S., Arisanty, D., & Riadi, S. (2017). MODEL PENGELOLAAN DAERAH RAWAN BENCANA BANJIR BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN.
- Nugroho, AR., & Muta'ali, L (2016). *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: UGM Press. ISBN 978-602-386-128-6.
- Peraturan Daerah Kota Banjarmasin. (2011), Nomor 31 Tentang *Penetapan Pengaturan Pemanfaatan Sempadan Sungai dan Bekas Sungai*, Banjarmasin.
- Rakhmawati, Elina Rifda Dkk (2014). *Analisis Pola Sebaran Permukiman berdasarkan Topografi di Kecamatan Brangsomg Kabupaten Kendal*. Geo Image 3 (2) (2014) ISSN 2252-6285. Hlm 1-8.
- Rapoport, A. (1977). *Perception of Environmental Quality, Human Aspects of Urban Society Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Chapter 2. Pergamon Press, New York.
- Sadana, Agus. (2014). *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susandi, A., I. Herlianti, & M. Tamamadin. (2005). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketinggian Muka Laut di Wilayah Banjarmasin*. Program Studi Meteorologi - Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Turner, John F.C., F. (1972). *Freedom to Build - Dweller Control of The Housing Process*. The Macmillan Company, New York.
- Young, M, dan Willmott, P. (1973). *The Symmetrical Family*. Harmondsworth, Penguin Books.